

PEMILIHAN TEMPAT KONFERENSI NASIONAL DENGAN MENGUNAKAN METODE ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS

Hendang Setyo Rukmi, Hari Adiando, Muhammad Reza Utama

Jurusan Teknik Industri, FTI Institut Teknologi Nasional

Telp (022) 7272215, Fax. 2202892

e-mail: hendang_setyo@yahoo.com

Abstrak

AIIESEC merupakan organisasi pemuda internasional yang fokus kepada pengembangan potensi kepemimpinan. Salah satu kegiatan AIIESEC adalah konferensi nasional yang diadakan secara periodik. Permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan konferensi tersebut adalah penentuan tempat konferensi. Banyak pihak terlibat dan penilaiannya bersifat subyektif sehingga dibutuhkan suatu metode pengambilan keputusan multikriteria. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tempat konferensi AIIESEC di kota Bandung. Metode yang digunakan adalah Analytical Hierarchy Process (AHP). Kriteria yang digunakan dalam penentuan tempat konferensi ini adalah aksesibilitas, fasilitas akomodasi, fasilitas konferensi, informasi, dan lingkungan lokasi. Responden penelitian ini adalah panitia dan pengurus AIIESEC. Hasil pengolahan data dengan metode AHP diketahui bahwa lokasi yang paling diprioritaskan adalah Harris Hotel & Convention dengan bobot nilai 0,392.

Kata kunci: Analytical Hierarchy Process, Kriteria Pemilihan Tempat Konferensi, Bobot Penilaian.

1. Pendahuluan

AIIESEC adalah suatu organisasi non-profit dan independen yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *leadership* dan potensi generasi muda. Sasaran dan pengelola AIIESEC adalah mahasiswa di berbagai universitas. Kegiatan AIIESEC cukup banyak, salah satunya adalah kegiatan konferensi nasional yang diadakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan konferensi nasional tersebut membahas langkah-langkah strategis keorganisasian AIIESEC dalam jangka waktu 1 tahun ke depan, membahas isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, serta aksi nyata yang dapat dilakukan anggota AIIESEC sebagai bagian dari masyarakat dunia. Para peserta konferensi nasional berkisar antara 150 – 200 orang yang berasal dari berbagai kota di Indonesia.

Salah satu konferensi yang akan diselenggarakan AIIESEC dalam waktu dekat adalah *National Planning Conference*. Pihak penyelenggara sudah memutuskan untuk menggelar konferensi tersebut di Kota Bandung, tetapi belum memastikan secara spesifik dimana tempatnya. Panitia *National Planning Conference* dan pengurus AIIESEC memiliki perbedaan kriteria dan perbedaan persepsi dalam menilai tempat-tempat di Bandung yang bisa dijadikan tempat penyelenggaraan *National Planning Conference*. Pihak AIIESEC sebenarnya telah memiliki acuan kriteria pemilihan lokasi konferensi, tetapi terbatas hanya untuk kriteria fasilitas akomodasi yang harus dipenuhi. Beberapa pengurus meminta untuk memasukkan kriteria-kriteria lain di luar kriteria fasilitas akomodasi. Mengingat kriteria yang digunakan dan pihak yang terlibat cukup banyak, maka dibutuhkan suatu metode pengambilan keputusan multikriteria. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menyelesaikan persoalan dalam pengambilan keputusan multikriteria adalah metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memilih lokasi *National Planning Conference* AIIESEC dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Metode AHP adalah sebuah kerangka untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan memecahkan persoalan tersebut kedalam bagian-bagiannya, menata bagian atau variabel ini dalam suatu susunan hirarki,

memberi nilai numerik pada pertimbangan subjektif tentang pentingnya tiap variabel dan mensintesis berbagai pertimbangan ini untuk menetapkan variabel yang mana yang memiliki prioritas paling tinggi dan bertindak untuk mempengaruhi hasil pada situasi tersebut. Metode AHP juga menggabungkan kekuatan dari perasaan dan logika yang bersangkutan pada berbagai persoalan, lalu mensintesis berbagai pertimbangan yang beragam menjadi hasil yang cocok dengan perkiraan kita secara intuitif sebagaimana yang dipersentasikan pada pertimbangan yang telah dibuat (Syaati, 1980).

2. Pendekatan Pemecahan Masalah

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian ini adalah metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

- (1) Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan
- (2) Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria-kriteria dan alternatif - alternatif pilihan yang ingin dirangking.
- (3) Membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan atau *judgement* dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat-tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya. Skala perbandingan berpasangan dapat dilihat pada Tabel 1. Jika perbandingan ini dilakukan oleh lebih dari satu orang maka datanya diubah menjadi data tunggal dengan rumus *Geometric Mean*, yaitu:

$$a_{ij} = (z_1, z_2, z_3, \dots, z_n)^{1/n} \quad (1)$$

Tabel 1. Skala Perbandingan Berpasangan

Intensitas Kepentingan	Definisi
1	Sama pentingnya dibanding dengan yang lain
3	Moderat pentingnya dibanding yang lain
5	Kuat pentingnya dibanding yang lain
7	Sangat kuat pentingnya dibanding yang lain
9	Ekstrem pentingnya dibanding yang lain
2, 4, 6, 8	Nilai diantara dua penilaian yang berdekatan
Reciprocal	Jika elemen i memiliki salah satu angka di atas dibandingkan elemen j, maka j memiliki nilai kebalikannya ketika dibanding dengan i

- (4) Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom.
- (5) Menghitung nilai *eigen vector* dan menguji konsistensinya. Jika tidak konsisten maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi. Rumus yang digunakan untuk menghitung *eigen vector* adalah:

$$EV = \frac{\sum \text{Nilai Elemen Baris Matriks Normal}}{N \text{ (jumlah dari kriteria yang dinilai)}} \quad (2)$$

- (6) Melakukan perhitungan λ maksimum (*eigen value*) dengan rumus:

$$\lambda_{\text{maks}} = \sum (\text{Jumlah kolom} \times \text{Bobot Normal}) \quad (3)$$

- (7) Melakukan pengujian Indeks Konsistensi (*Consistency Index*) atau CI, dengan menggunakan nilai λ_{maks} dari n buah perbandingan dengan rumus:

$$CI = \frac{(\lambda_{\text{maks}} - n)}{(n-1)} \quad (4)$$

- (8) Menghitung nilai *Consistency Ratio* (CR) dengan menghitung nilai rasio dari CI dan *Random Index*. Rumus yang digunakan adalah:

$$CR = \frac{CI}{RI} \quad (5)$$

Nilai *Random Index* akan sangat bergantung dari orde matriks yang dimiliki. Nilai *Random Index* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Nilai *Random Index*

ORDE MATRIKS	RANDOM INDEX	ORDE MATRIKS	RANDOM INDEX	ORDE MATRIKS	RANDOM INDEX
1	0.00	6	1.24	11	1.51
2	0.00	7	1.32	12	1.48
3	0.58	8	1.41	13	1.56
4	0.90	9	1.45	14	1.57
5	1.12	10	1.49	15	1.58

- (9) Mengulangi langkah, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 untuk seluruh tingkat hirarki.
 (10) Menguji konsistensi hirarki (*Consistency Ratio of Hierarchy Index*) atau CRH. Jika CRH nilai lebih dari 10% maka penilaian harus diulangi kembali. Adapun rumus untuk menghitung CRH adalah sebagai berikut:

$$CRH = \frac{Cci}{Cri} \quad (6)$$

dimana:

$$Cci = CI_1 + (B1) (CI_2) \quad (7)$$

$$Cri = RI_1 + (B1) (RI_2) \quad (8)$$

Keterangan:

- CRH = Konsistensi hirarki
- Cci = Konsistensi hirarki terhadap konsistensi indeks dari matriks perbandingan berpasangan
- Cri = Konsistensi hirarki indeks random dari matriks perbandingan berpasangan
- CI₁ = Konsistensi indeks dari matriks perbandingan berpasangan pada hirarki level pertama
- CI₂ = Konsistensi indeks dari matriks perbandingan berpasangan pada hirarki level kedua
- B1 = Bobot komposit dari matriks perbandingan berpasangan pada hirarki level pertama berupa vektor baris
- CI₁ = Indeks random dari matriks perbandingan berpasangan pada hirarki level pertama (j)
- RI₁ = Indeks dari orde matriks perbandingan berpasangan pada hirarki level kedua (j+1)

- (11) Menentukan nilai bobot prioritas keseluruhan dengan rumus:

$$\sum (\text{Bobot yang dinormalisasi (Kriteria)}) \times (\text{Bobot yang dinormalisasi (Alternatif)}) \quad (9)$$

Pada kajian ini tahap-tahap pembobotan dengan metode AHP dibantu oleh software *Expert Choice*.

Kriteria yang digunakan untuk memilih lokasi *National Planning Conference AIESEC* ini mengacu pada hasil penelitian Crouch dan Ritchie (1998) serta Crouch dan Jordan (2004). yang telah disesuaikan berdasarkan kesepakatan panitia penyelenggara dan pengurus. Khusus untuk kriteria fasilitas gedung konferensi acuannya juga menggunakan *Indonesia National Conference Guide Book AIESEC INDONESIA* atau *Conference Guide Book* (2012). Menurut *Conference Guide Book* (2012), konferensi harus diselenggarakan di sebuah gedung yang memiliki:

- (1) *Plenary hall* utama yang dapat menampung sekitar 200 peserta.
- (2) Lebih dari 1 *convention room* lain selain dari *plenary hall*.
- (3) *Guest room* sebagai kamar menginap bagi seluruh peserta konferensi.
- (4) *Dining room* khusus sebagai tempat *gala dinner*. Yang dimaksudkan disini adalah ruangan untuk makan pagi, siang, malam, dan acara *gala dinner*, bukan berupa restoran khusus yang tersedia kapanpun bagi para pengunjung hotel/lokasi konferensi.
- (5) Pelayanan *food & beverages* untuk 3 (tiga) kali dalam setiap hari pelaksanaan konferensi.
- (6) Ruangan khusus yang terpisah dari *guest room* peserta sebagai *base camp* panitia dan *facilitator*.
- (7) *Layout* fasilitas yang sama dengan *layout* ruangan standar konferensi.

Berikut adalah kriteria-kriteria pemilihan lokasi *National Planning Conference AIESEC* di kota Bandung berdasarkan hasil kesepakatan Pengurus dan Panitia Penyelenggara.

(1) Kriteria aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kriteria keterjangkauan suatu lokasi oleh berbagai sarana transportasi. Subkriteria aksesibilitas terdiri dari:

- a. Waktu tempuh
Yaitu berapa lama lokasi dapat ditempuh dari terminal, stasiun, atau bandara.
- b. Ketersediaan transportasi
Yaitu adanya jumlah dan kualitas sarana transportasi umum yang menuju lokasi konferensi.
- c. Kondisi jalan
Yaitu kualitas jalan menuju lokasi konferensi.

(2) Kriteria fasilitas akomodasi.

Fasilitas akomodasi adalah kriteria yang mencakup fasilitas-fasilitas konferensi yang bukan merupakan fasilitas di dalam ruang konferensi/saat konferensi berlangsung. Subkriteria fasilitas akomodasi terdiri dari:

- a. Ketersediaan fasilitas *food & beverages*
Fasilitas ini merupakan penyedia makanan dan minuman dalam agenda konferensi. Subkriteria ini diambil berdasarkan ketentuan *Conference Guide Book* (2012).
- b. Fasilitas menginap
Fasilitas ini merupakan ruangan untuk menginap bagi peserta konferensi, karena konferensi yang akan berlangsung lebih dari 1 hari.
- c. Fasilitas keamanan lokasi
Subkriteria ini digunakan karena merupakan syarat yang tercantum di *Conference Guide Book* (2012) dan aturan standar fasilitas gedung konferensi menurut Lawson (1976) dan Kliment (2001).

(3) Kriteria fasilitas meeting/konferensi

Fasilitas konferensi adalah kriteria yang mencakup fasilitas-fasilitas di dalam ruang konferensi/saat konferensi berlangsung. Subkriteria fasilitas *meeting/konferensi* terdiri dari:

- a. Prasarana konferensi
Fasilitas ini berupa kondisi fisik gedung konferensi, seperti luas gedung dan ruangan konferensi, jumlah ruangan konferensi, dan kapasitas ruangan. Menurut Sugiyono (2002), luas ruangan untuk konferensi adalah 2,070 – 2,250 m² per orang. Subkriteria ini digunakan karena merupakan syarat yang tercantum di *Conference Guide Book* (2012).

- b. Sarana konferensi
Fasilitas ini mencakup sarana di dalam agenda konferensi, seperti kursi, meja, ketersediaan alat tulis (Buku konferensi dan *flipchart*), dan *Audio/Video System* (pengeras suara, proyektor, dan *mixer*). Subkriteria ini digunakan karena merupakan syarat yang tercantum di *Conference Guide Book* (2012).
- c. *Layout* ruang konferensi
Fasilitas ini adalah tata ruang dari sebuah ruangan konferensi yang akan digunakan. Tata ruang ini haruslah sesuai dengan ketentuan *layout* ruangan yang tercantum di *Conference Guide Book* (2012).

(4) Kriteria informasi

Kriteria informasi adalah ketersediaan serta kejelasan informasi mengenai lokasi konferensi. Subkriteria Informasi terdiri dari:

- a. Informasi tentang pengalaman konferensi di lokasi yang sama sebelumnya
Informasi ini merupakan informasi tentang pengalaman pelaksanaan konferensi di lokasi yang sama di masa yang lalu, seperti fasilitas yang pernah didapatkan, maupun kualitas pelaksanaan konferensi di lokasi tersebut.
- b. Informasi tentang profil lokasi konferensi
Merupakan informasi dasar mengenai lokasi konferensi, seperti reputasi lokasi, serta kemudahan para peserta untuk mengenali lokasi konferensi.
- d. Adanya *customer service*
Customer service untuk hal pemilihan lokasi konferensi adalah adanya nomor telepon, *email*, ataupun pihak pengelola lokasi konferensi yang dapat dimintai keterangannya seputar hotel, lokasi konferensi, maupun keperluan untuk meminta bantuan disaat konferensi berlangsung.

(5) Kriteria lingkungan lokasi

Kriteria lingkungan lokasi adalah kecocokan lingkungan di sekitar lokasi konferensi dengan atmosfer dan jenis konferensi yang diadakan. Beberapa fasilitas umum yang ada di sekitar lingkungan konferensi yang dapat mendukung kelancaran konferensi, serta keamanan lingkungan juga termasuk kedalam kriteria ini.

Subkriteria Lingkungan Lokasi terdiri dari:

- a. Kesesuaian lingkungan dengan jenis konferensi
Lingkungan konferensi sesuai dengan tema dan jenis konferensi yang diadakan. Contohnya, konferensi mengenai bisnis dan pemerintahan dapat diadakan di hotel bintang 5, sedangkan konferensi mengenai perkembangan teknologi digital tidak perlu menggunakan hotel bintang 5.
- b. Ketersediaan fasilitas umum
Tersedianya fasilitas umum yang dapat digunakan oleh seluruh pihak yang terlibat didalam konferensi apabila dibutuhkan, seperti klinik maupun kantor polisi.
- e. Lingkungan sekitar lokasi konferensi yang atraktif
Lingkungan sekitar yang atraktif adalah lingkungan sekitar yang dapat mendorong peserta konferensi untuk datang ke konferensi. Contohnya adalah, terdapat lokasi kerajinan tangan daerah setempat, atau dekat dengan pusat perbelanjaan. Tetapi subkriteria ini tidak termasuk kedalam *extra-conference opportunities*, karena lingkungan-lingkungan sekitar yang atraktif hanya digunakan untuk memancing peserta konferensi agar datang karena lingkungan sekitar yang atraktif, dan dapat dinikmati setelah seluruh agenda konferensi selesai.

Ada 5 alternatif lokasi konferensi yang akan dinilai dengan metode AHP. Kelima lokasi tersebut adalah:

- (1) Hotel Endah Parahyangan. Berlokasi di Kota Cimahi
- (2) Banana Inn. Berlokasi di Kota Bandung

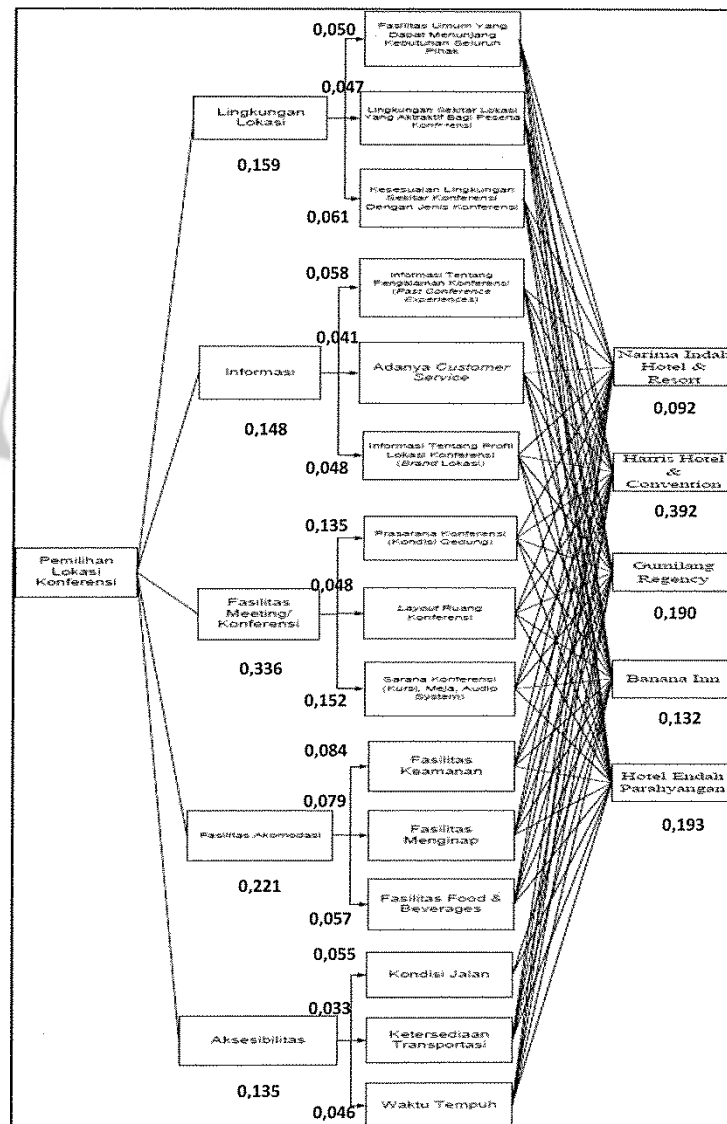
- (3) Gumilang Regency. Berlokasi di Kota Bandung, berdekatan dengan Lembang
- (4) Harris Hotel & Convention Center. Berlokasi di Kawasan Pusat Perbelanjaan Festival Citylink, Jalan Peta No. 241
- (5) Narima Indah Hotel & Resort. Berlokasi di Lembang

Struktur hirarki kriteria/subkriteria dan alternatif lokasi dapat dilihat pada Gambar 1.

3. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Responden penelitian ini adalah pengurus AIESEC LC Bandung dan panitia penyelenggara *National Planning Conference* AIESEC. Pihak panitia berjumlah 7 orang, dan pihak pengurus berjumlah 11 orang. Kedua pihak ini merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan untuk memilih lokasi konferensi.

Data yang dikumpulkan berupa data perbandingan berpasangan yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data perbandingan berpasangan tersebut diolah dengan menggunakan software *Expert Choice*. Bobot yang dihasilkan untuk setiap kriteria dan subkriteria pemilihan lokasi *National Planning Conference* AIESEC di kota Bandung, serta bobot untuk setiap alternatif lokasi dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil uji konsistensi hirarki dapat dilihat pada Tabel 3.



Gambar 1. Struktur hirarki beserta hasil perhitungan bobot prioritas

Tabel 3. Hasil Uji Konsistensi Hirarki

CI	0,043
RI	1,120
CR	0,038
Cci	0,043
Cri	1,120
CRH	0,038

4. Analisis

4.1. Analisis Bobot Kriteria dan Sub Kriteria

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode AHP, diketahui kriteria terpenting dalam pemilihan lokasi *National Planning Conference* AIESEC di kota Bandung adalah fasilitas konferensi dengan bobot 0,336 atau 33,6% dari total bobot. Sub kriteria fasilitas konferensi yang paling besar bobot prioritasnya adalah sarana konferensi (kursi, meja, dan audio system) sebesar 0,152 atau 15,2% dari total bobot, disusul sub kriteria prasarana konferensi (kondisi gedung) sebesar 0,135 atau 13,5% dari total bobot. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hal yang harus diperhatikan paling utama dalam memilih tempat konferensi adalah kondisi gedung konferensi dan fasilitas di dalamnya. Gedung konferensi yang memiliki kondisi baik dan kapasitasnya cukup serta memiliki sarana yang lengkap dan memadai untuk sebuah konferensi di dalamnya akan sangat membantu kelancaran pembahasan agenda konferensi. Apalagi dalam konferensi AIESEC di Bandung akan membahas agenda yang cukup penting, yaitu langkah-langkah strategis keorganisasian AIESEC dalam jangka waktu 1 tahun ke depan, membahas isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, serta aksi nyata yang dapat dilakukan anggota AIESEC sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Kriteria terpenting kedua adalah kriteria fasilitas akomodasi dengan bobot 0,221 atau 22,1% dari total bobot. Sub kriteria fasilitas akomodasi yang paling besar bobotnya adalah keamanan sebesar 0,084 atau 8,4% dari total bobot disusul sub kriteria fasilitas menginap sebesar 0,079 atau sekitar 7,9% dari total bobot. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keselamatan peserta merupakan faktor yang cukup penting oleh karena itu lokasi penginapan haruslah terjamin keamanannya.

Kriteria terpenting ketiga adalah kriteria lingkungan lokasi dengan bobot 0,159 atau 15,9% dari total bobot. Sub kriteria lingkungan yang paling besar bobotnya adalah kesesuaian lingkungan dengan jenis konferensi sebesar 0,061 atau 6,1% disusul sub kriteria ketersediaan fasilitas umum sebesar 0,05 atau 5%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan lokasi konferensi yang tepat dapat meningkatkan citra atau image AIESEC sebagai organisasi yang bonafid.

Kriteria terpenting keempat adalah kriteria informasi dengan bobot 0,148 atau 14,8% dari total bobot. Sub kriteria informasi yang paling besar bobotnya adalah informasi tentang pengalaman konferensi di lokasi yang sama sebelumnya sebesar 0,058 atau 5,8% disusul sub kriteria informasi tentang profil lokasi konferensi sebesar 0,048 atau 4,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa referensi menjadi penting agar tidak terjadi kekecewaan selama atau setelah konferensi dilaksanakan.

Kriteria terpenting kelima atau terakhir adalah kriteria aksesibilitas dengan bobot 0,135 atau 13,5% dari total bobot. Sub kriteria aksesibilitas yang paling besar bobotnya adalah kondisi jalan sebesar 0,055 atau 5% disusul waktu tempuh sebesar 0,046 atau 4,6%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seringkali seseorang membatalkan rencana keberangkatan ke suatu tempat karena kondisi jalan yang rusak yang berbahaya sehingga sulit ditempuh. Kriteria aksesibilitas merupakan kriteria yang memiliki bobot paling rendah atau memiliki pengaruh terkecil karena lokasi konferensi berada di kota yang

umumnya memiliki kondisi jalan yang cukup baik dan waktu tempuh yang cukup dekat kecuali sering terjadi kemacetan pada jam-jam tertentu.

Jika dibandingkan, bobot antara kelima kriteria yang diperoleh tidak besar perbedaannya. Demikian juga perbedaan bobot antara satu subkriteria dengan subkriteria yang lain dalam satu kriteria juga tidak terlalu besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua kriteria atau sub kriteria memiliki pengaruh yang relatif hampir sama terhadap kesuksesan penyelenggaraan konferensi yang akan diselenggarakan AIESEC di Bandung. Data Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Consistency Ratio of Hierarchy Index* atau CRH kurang dari 10%. Artinya struktur hirarki pada penelitian ini konsisten.

4.2. Analisis lokasi terpilih

Hasil perhitungan dengan metode AHP menunjukkan bahwa Harris Hotel & Convention menjadi lokasi yang paling diprioritaskan dengan bobot 0,392 atau 39,2% dari total bobot, disusul oleh Hotel Endah Parahyangan dengan bobot 0,193 atau 19,3% dari total bobot, Gumilang Regency Hotel dengan bobot 0,190 atau 19% dari total bobot, Banana Inn dengan bobot 0,132 atau 13,2% dari total bobot, dan terakhir Narima Indah Lembang dengan bobot 0,092 atau 9,2% dari total bobot.

Harris Hotel & Convention unggul dalam berbagai kriteria dan subkriteria. Kekurangannya adalah terkait informasi mengenai pengalaman penyelenggaraan konferensi di Harris Hotel & Convention karena tidak ada seorang pengurus atau panitia penyelenggara yang pernah mengikuti konferensi di hotel tersebut.

Hotel Narima Indah Lembang merupakan prioritas terakhir sebagai lokasi konferensi AIESEC karena memiliki kelemahan di banyak kriteria. Lokasinya yang berada di Lembang membutuhkan waktu tempuh paling jauh walaupun dari sisi kondisi lokasi, Lembang merupakan tempat yang nyaman dan banyak dijadikan tempat pertemuan suatu kantor atau organisasi. Selain itu, lokasi Lembang yang cukup jauh ke kota Bandung menyebabkan ketersediaan fasilitas umum di sekitar lokasi konferensi dinilai kurang. Di sekitar lokasi hotel Narima Indah hanya terdapat fasilitas-fasilitas rekreasi dan rumah makan keluarga, yang tidak begitu menunjang konferensi AIESEC. Nilai tertinggi untuk Hotel Narima Indah Lembang hanyalah kriteria pengalaman konferensi karena lokasi tersebut pernah menjadi lokasi *local conference* AIESEC LC Bandung.

5. Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- (1) Kriteria terpenting dalam pemilihan lokasi *National Planning Conference* AIESEC di kota Bandung adalah fasilitas konferensi dengan bobot 0,336, disusul kriteria fasilitas akomodasi dengan bobot 0,22, kriteria lingkungan lokasi dengan bobot 0,159, kriteria informasi dengan bobot 0,148, dan terakhir kriteria aksesibilitas dengan bobot 0,135.
- (2) Struktur hirarki pada penelitian ini konsisten karena memiliki *Consistency Ratio of Hierarchy Index* atau CRH kurang dari 10%.
- (3) Urutan prioritas lokasi *National Planning Conference* AIESEC di kota Bandung hasil pengolahan dengan metode AHP adalah Harris Hotel & Convention dengan bobot 0,39, disusul oleh Hotel Endah Parahyangan dengan bobot 0,193, Gumilang Regency Hotel dengan bobot 0,190, Banana Inn dengan bobot 0,132, dan terakhir Narima Indah Lembang dengan bobot 0,092.

Daftar pustaka

1. _____ (2012). *Indonesia National Conference Guide Book*. AIESEC. Jakarta.
2. Crouch, G. I. , dan Louviere, Jordan. (2004). *Convention Site Selection: Determinants of Destination Choice In The Australians Domestic Convention Sector*. CRC for Sustainable Tourism Pty Ltd. Australia.

3. Crouch, G. I., dan Ritchie, J. R. B. (1998). Convention Site Selection Research: A Review, Conceptual Model, and Propositional Framework. *Journal of Convention and Exhibition Management*. Vol. 1. Hal. 49-69.
4. Kliment, Stephen A. (2001). *Building Type Basic For Hospitality Facilities*. John Wiley & Sons. New York.
5. Lawson, Fred. (1976). *Hotels, Motels, and Condominium: Design, planning, and Maintenance*. The Architectural Press Ltd. London.
6. Saaty, T. L. (1980). *The Analytic Hierarchy Process*. McGraw-Hill. New York.
7. Sugiyono. (2002). *Manajemen Diklat*. Alfabeta. Bandung.

